

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada pasangan manusia dalam ikatan perkawinan. Anak terlahir ke dunia dalam keadaan tidak berdaya dan membutuhkan bantuan orang dewasa untuk memenuhi segala kebutuhannya. Awal-awal tahun kelahiran anak adalah masa emas tumbuh kembang seorang anak. Dikatakan masa emas karena pada masa ini anak memiliki potensi yang besar untuk berkembang. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa kritis, dimana pada fase ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara proporsional lebih cepat daripada waktu lain dimasa hidupnya. Masa emas ini terjadi hanya satu kali sepanjang hidup setiap individu. Oleh karena itu pada masa inilah anak sebaiknya mulai diarahkan kepada hal-hal yang positif dan berguna bagi kehidupan anak kelak, karena keberhasilan masa depan anak tergantung bagaimana bimbingan yang ia dapat pada masa kecil. Erikson (dalam Hurlock, 1978, hlm. 26) menyatakan “masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai manusia, tempat dimana kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.” Dari pernyataan tersebut terkandung makna bahwa baik buruknya perilaku seorang individu di masa depan merupakan dampak dari penanaman nilai yang ia dapatkan pada masa kecil, sehingga jelas mengapa penanaman nilai-nilai positif pada anak sangat penting.

Mengarahkan anak ke dalam saluran yang akan membawa penyesuaian yang baik merupakan tugas keluarga. Anak lahir ke dunia berada dalam satuan unit sosial terkecil dalam suatu masyarakat yang disebut keluarga. Sadulloh dkk. (2007, hlm. 173) mengemukakan “keluarga merupakan suatu lembaga atau unit sosial di masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan yang sah dan biasanya terdiri atas ayah, ibu serta anak-anak yang belum menikah.” Soelaeman (dalam Shochib, 2000, hlm. 17) “keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing

anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.” Keluarga merupakan wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dikatakan wahana pendidikan pertama dan utama karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama sejak anak dilahirkan dan dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling bertanggung jawab mendidik dan meletakkan dasar nilai-nilai kepada anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak sangat memberikan pengaruh besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga memiliki peran penting untuk membekali setiap anggota keluarga khususnya anak agar siap menghadapi kehidupan yang akan ia jalani sesuai tuntutan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang siap menghadapi kehidupannya kelak, keluarga harus menjalankan fungsinya dengan baik. Sudjana (2004, hlm. 58-59) mengemukakan sembilan fungsi keluarga yaitu: “fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religious, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi rekreasi, fungsi kepedulian terhadap lingkungan.” Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik, maka memungkinkan terjadinya keluarga yang tidak harmonis sehingga akan merusak kekokohan pada keluarga tersebut dan secara tidak disadari akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak.

Orang tua merupakan pelaku utama dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga. Ketika suatu keluarga tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik, besar kemungkinan terjadi ketidakharmonisan dalam keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam keluarga terutama bagi anak. Orang tua merupakan contoh bagi anak baik positif maupun negatif. Secara tidak disadari orang tua telah menularkan cara berpikirnya termasuk cara berperilaku kepada anak. Anak akan meniru segala perilaku-perilaku orang tuanya yang ia lihat setiap hari. Kehadiran orang tua dalam keluarga khususnya bagi anak sangat mempengaruhi perkembangan anak. Kehadiran orang tua harus dirasakan utuh oleh anak terutama pada tahun-tahun pertama kehidupan anak, sehingga kebutuhan kasih sayang, perhatian, perlindungan

dari orang tua dirasakan utuh oleh anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran dan tugas masing-masing. Ibu dalam keluarga merupakan orang pertama yang berinteraksi dengan anak. Ibu memiliki tugas merawat anaknya dengan penuh kasih sayang, memberikan pendidikan yang benar bagi anak, memberikan pengasuhan yang tepat sesuai tahap perkembangan anak. Baik buruknya pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Purwanto (dalam Sadulloh dkk, 2007, hlm. 184) menjelaskan peran ayah dalam pendidikan anak-anaknya yaitu : “sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat, pemberi rasa aman, pelindung terhadap ancaman dari luar, sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan dan menjadi pendidik.” Pada hakikatnya orang tua merupakan pengasuh utama bagi anak. Pengasuhan yang diperoleh anak pada usia dini akan mempengaruhi kehidupan anak kelak saat anak beranjak dewasa. Anak perlu dipersiapkan sejak dini melalui pengasuhan yang tepat dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Pemilihan pola asuh dalam proses pengasuhan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri anak. Baumrind (dalam Dariyo, 2007, hlm. 206) mengemukakan tempat jenis pola asuh yaitu “authoritarian, permissive, authoritative, situasional.” Pemilihan pola asuh anak memiliki dampak secara psikologis dan sosial bagi anak dalam bentuk perilaku yang ia tunjukkan. Orang tua dalam hal ini sangat bertanggung jawab menentukan pengasuhan yang tepat bagi anak. Peran penting orang tua dalam kehidupan anak yaitu memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Ibu lebih banyak berperan dalam kehidupan suatu rumah tangga dan salah satu tugasnya adalah mendidik anaknya. Secara naluriah, ibu mengetahui garis tugas dan fungsinya dalam keluarga atau pekerjaannya terkandung bahwa dalam diri ibu ada kekuatan dan kemampuan yang mampu mendorong atau mengarahkan kemampuan anak. Keberadaan seorang ibu sangat penting dalam proses pendidikan anak, terutama pada saat permulaan dimana anak harus memperoleh rangsangan

bagi kepentingan pertumbuhan, perkembangan dan kedewasaannya. Melihat begitu pentingnya peran ibu bagi kehidupan anak jelas tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Kalaupun terpaksa digantikan oleh pihak lain, bisa jadi akan kurang menguntungkan bagi anak itu. Namun pada kondisi masyarakat saat ini tidak sedikit ibu yang tidak bisa menjalankan peran pengasuhan bagi anaknya, kondisi ini terjadi karena berbagai hal yang dialami oleh keluarga sehingga menjadi hambatan para ibu menjalankan proses pengasuhan. Beberapa kondisi yang dialami oleh keluarga sehingga tidak bisa memberikan pengasuhan bagi anak secara maksimal diantaranya terjadinya perceraian didalam keluarga sehingga mengharuskan ibu menjalankan peran ganda, dampaknya pengasuhan terhadap anak kurang maksimal. Beberapa orang tua yang keduanya memiliki pekerjaan sehingga waktu bersama anak sangat terbatas, terjadinya perceraian sehingga terjadi perubahan struktur keluarga. Bagaimanapun kesibukan orang tua, tentu ingin anaknya mendapatnya pengasuhan yang maksimal. Agar anak tetap mendapatkan pengasuhan, beberapa orang tua terpaksa menitipkan anaknya dibawah asuhan orang lain misalnya bersama kakek-nenek, sanak saudara, pembantu rumah tangga, baby sitter dan tempat-tempat penitipan anak lainnya. Meninggalkan anak dalam pengasuhan orang lain dikhawatirkan akan berdampak negatif bagi perkembangan diri anak. *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) di Amerika, telah meneliti masalah ibu bekerja yang menitipkan anaknya pada pengasuhan orang lain. Penelitian yang dilakukan terhadap 1000 keluarga ini ingin mendapatkan gambaran mengenai dampak penitipan tersebut terhadap perkembangan anak. Penelitian tersebut menemukan bahwa memberikan pengasuhan anak kepada pengasuh anak selain ibu, seperti kakek-nenek, sanak saudara, TPA, pembantu maupun baby sitter, ternyata lebih banyak memberikan dampak negatif, walaupun ditemukan pula dampak positif. Fenomena menitipkan anak pada asuhan orang lain juga terjadi pada keluarga di Kampung Barulaksana RW 14 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Diperoleh keterangan jumlah anak yang tinggal di Kampung Barulaksana RW 14 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

berjumlah 83 orang anak. Jumlah anak ini berdasarkan data Posyandu Kampung Barulaksana RW 14 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sebagian besar anak di Kampung Barulaksana RW 14 mendapatkan pengasuhan langsung oleh orang tuanya, namun tiga dari 83 orang anak tidak mendapatkan pengasuhan langsung dari orang tuanya, dalam kesehariannya tiga orang anak ini sebagian besar waktunya dihabiskan bersama nenek. Anak bertemu dengan orang tua hanya satu hari dalam satu minggu, ada juga yang bertemu setiap hari tetapi orang tua tidak mau mengasuh anaknya, sehingga sangat minim interaksi antara orang tua dan anak. Dari informasi yang didapat dari beberapa kader posyandu dan dari masyarakat sekitar, anak yang berada pada asuhan orang lain dalam arti bukan oleh ibu yang dalam bahasan ini disebut dengan istilah pengasuhan *nonmaternal* cenderung menunjukkan perbedaan tingkah laku dari anak yang lain. Informasi-informasi yang didapat diantaranya anak yang berada dibawah asuhan *nonmaternal* cenderung lebih sulit mengungkapkan pendapat atau kurang percaya diri, anak laki-laki lebih menunjukkan sikap penguasa dibandingkan dengan anak lain yang berada pada asuhan orang tuanya. Sedangkan anak perempuan cenderung lebih sensitif ditunjukkan dengan ekspresi mudah menangis. Selain itu nenek-kakek yang menggantikan tugas sebagai pengasuh terlalu memanjakan anak, segala permintaan anak selalu dikabulkan tanpa mempertimbangkan kebaikan-keburukan bagi anak.

Mengacu pada kondisi yang dipaparkan di atas, penulis bermaksud mengadakan pengkajian terhadap kegiatan pengasuhan anak yang tidak mendapatkan pengasuhan langsung oleh orang tua di Kampung Barulaksana RW 14 yang dirumuskan dalam judul “Pengasuhan *Nonmaternal* pada Keluarga di Kampung Barulaksana RW 14 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengasuhan *nonmaternal* pada

keluarga di Kampung Barulaksana RW 14 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?”

Dari rumusan masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pengasuh *nonmaternal* mengenai nilai anak di Kampung Barulaksana RW 14 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan pengasuh *nonmaternal* terhadap anak di Kampung Barulaksana RW 14 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana dampak pengasuhan *nonmaternal* terhadap perkembangan sosial emosional anak di Kampung Barulaksana RW 14 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan persepsi pengasuh *nonmaternal* mengenai nilai anak di Kampung Barulaksana RW 14 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan pola pengasuhan yang dilakukan pengasuh terhadap anak di Kampung Barulaksana RW 14 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
3. Mendeskripsikan dampak pengasuhan *nonmaternal* terhadap perkembangan sosial emosional anak di Kampung Barulaksana RW 14 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pendidikan khususnya bagi pendidikan luar sekolah dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengasuhan

nonmaternal pada keluarga di Kampung Barulaksana RW 14 Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada pendidik dan tenaga kependidikan serta orang tua dalam mengetahui pengasuhan *nonmaternal*.
- b) Sebagai ajang pembelajaran bagi penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan.

E. Struktur Organisasi

Dalam penulisan ini, struktur organisasi skripsi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi konsep anak, konsep pola asuh, dan konsep keluarga.

Bab III Metode Penelitian, berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran bagi pihak-pihak terkait.

Daftar Pustaka, berisi sumber-sumber rujukan yang digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Lampiran, berisi tentang data dan instrumen penelitian yang mendukung kegiatan penelitian dan penyusunan hasil laporan.